



PEDAGOGIK

Jurnal Pendidikan dan Riset

E-ISSN: 3025-7719
Vol. 2, No. 3 2024, Hal. 375-384

Transformasi Kurikulum PAI: Integrasi Keterampilan Abad 21

Helmi Medinah

SD Negeri 11 Rantau Utara, Indonesia
Aek Matio, Siringo-Ringo, Kec. Rantau Utara, Kab. Labuhan Batu, Sumatera Utara

Email :helmymadina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang transformasi kurikulum PAI terintegrasi dengan keterampilan abad 21. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan integrasi keterampilan abad 21 sangat penting untuk memastikan pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan modern. Dengan mengedepankan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, serta menghadapi berbagai tantangan di era global yang semakin kompleks.

Kata Kunci: Transformasi, Kurikulum, Keterampilan

ABSTRACT

This research aims to describe the transformation of the PAI curriculum integrated with 21st century skills. The research method used in this study is the literature study method. The results of the study show that the transformation of the Islamic Religious Education (PAI) curriculum with the integration of 21st century skills is very important to ensure that religious education remains relevant and effective in facing modern challenges. By prioritizing critical thinking, problem-solving, collaboration, communication, and creativity skills, students are not only taught to understand the teachings of Islam, but also trained to apply them in daily life. This approach prepares students to become individuals who are able to contribute positively to society, as well as face various challenges in an increasingly complex global era.

Keywords: Transformation, Curriculum, Skills

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Dalam konteks globalisasi dan era digital, keterampilan abad 21 menjadi kebutuhan esensial yang harus dimiliki oleh setiap individu agar dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan. Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu bertransformasi untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21, sehingga tidak hanya fokus pada aspek kognitif ajaran agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif. Transformasi ini menjadi sebuah keharusan guna memastikan bahwa pembelajaran PAI tetap relevan dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik di masa kini.

Keterampilan abad 21, yang meliputi literasi digital, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi, menjadi semakin penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi. Kurikulum yang tidak mengakomodasi keterampilan ini berpotensi membuat peserta didik tertinggal, baik dalam dunia kerja maupun dalam kehidupan sosial (Muzaini et al, 2024). Oleh karena itu, integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum PAI menjadi langkah strategis untuk mempersiapkan generasi yang tidak hanya paham agama, tetapi juga mampu bersaing secara global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Transformasi kurikulum PAI harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat bahwa pendidikan agama memiliki dimensi normatif yang kuat. Oleh sebab itu, integrasi keterampilan abad 21 dalam PAI tidak boleh mengesampingkan aspek spiritual dan moral dari ajaran Islam. Sebaliknya, keterampilan-keterampilan tersebut harus dipadukan dengan prinsip-prinsip agama sehingga dapat memperkuat fondasi keislaman siswa sambil membekali mereka dengan kompetensi modern. Pendekatan ini dapat membantu membangun generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan mampu memanfaatkan keterampilan abad 21 untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Salah satu keterampilan abad 21 yang penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI adalah literasi digital. Di era informasi ini, kemampuan untuk mengakses, menilai, dan menggunakan informasi secara bijaksana sangat diperlukan. Dalam konteks PAI, literasi digital dapat digunakan untuk membantu siswa memahami dan mengakses sumber-sumber keislaman, seperti Al-Qur'an, hadits, dan literatur Islam lainnya, yang tersedia secara digital. Selain itu, siswa juga perlu diajarkan untuk memilah informasi yang valid dan menolak hoaks atau konten yang tidak relevan dengan ajaran Islam.

Kemampuan berpikir kritis juga menjadi salah satu keterampilan kunci yang harus diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis dan mengevaluasi berbagai pandangan atau interpretasi ajaran agama dengan cara yang bijak dan rasional (Napitupulu, 2020). Di era modern, di mana berbagai informasi dan ideologi dapat diakses dengan mudah, kemampuan berpikir kritis sangat penting agar siswa dapat memahami dan menerapkan ajaran Islam secara benar serta tidak mudah terpengaruh oleh pandangan-pandangan yang menyimpang (Aziz et al, 2023).

Keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*) juga relevan dalam transformasi kurikulum PAI. Pembelajaran agama yang efektif harus melibatkan siswa dalam proses berpikir untuk mencari solusi terhadap permasalahan sosial dan moral yang dihadapi masyarakat. Dengan mengintegrasikan pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI, siswa dapat dilatih untuk merumuskan solusi berdasarkan prinsip-prinsip Islam, seperti keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Hal ini tidak

hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang ajaran agama, tetapi juga membantu mereka mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Selain keterampilan kognitif, kolaborasi menjadi keterampilan penting yang harus diajarkan dalam kurikulum PAI. Kolaborasi menuntut siswa untuk bekerja sama dalam tim, berbagi gagasan, dan mencapai tujuan bersama. Dalam konteks pendidikan agama, kolaborasi dapat diimplementasikan melalui diskusi kelompok, proyek bersama, atau kegiatan sosial yang melibatkan siswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kolaborasi, siswa tidak hanya belajar tentang ajaran agama, tetapi juga tentang pentingnya kebersamaan dan toleransi dalam menjalani kehidupan beragama.

Keterampilan komunikasi juga tidak kalah penting untuk diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Komunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk menyampaikan pandangan mereka tentang ajaran agama dengan cara yang jelas, lugas, dan persuasif. Dalam kehidupan sosial yang semakin plural, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik mengenai ajaran Islam dapat membantu siswa untuk menjelaskan dan mempromosikan nilai-nilai Islam secara damai dan toleran. Di samping itu, keterampilan ini juga penting dalam mendukung dialog antaragama yang harmonis.

Transformasi kurikulum PAI juga harus memperhatikan aspek kreativitas. Kreativitas mendorong siswa untuk berpikir di luar kebiasaan dan menghasilkan ide-ide baru dalam mengimplementasikan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam pembelajaran PAI (Napitupulu et al, 2023), siswa bisa diajak untuk membuat proyek inovatif yang mempromosikan nilai-nilai Islam, seperti kampanye sosial, karya seni Islami, atau inisiatif bisnis yang berbasis pada etika Islam. Dengan demikian, kreativitas tidak hanya menjadi sarana ekspresi, tetapi juga cara untuk menghidupkan ajaran agama dalam bentuk yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Namun, pengembangan keterampilan abad 21 dalam kurikulum PAI juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah kesiapan guru dalam mengimplementasikan metode pengajaran yang lebih modern dan interaktif. Banyak guru PAI yang mungkin belum terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam pembelajaran atau belum terlatih dalam mengajar keterampilan abad 21. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi guru agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan ini dan memanfaatkan teknologi serta metode inovatif dalam pengajaran.

Selain tantangan di tingkat guru, transformasi kurikulum PAI juga memerlukan dukungan kebijakan yang kuat. Pemerintah, sebagai pembuat kebijakan pendidikan, perlu memastikan bahwa kurikulum yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa di abad 21 dan tetap mempertahankan esensi ajaran Islam. Kurikulum yang inovatif harus diimbangi dengan regulasi yang mendukung, termasuk alokasi sumber daya yang memadai untuk pengembangan infrastruktur dan pelatihan guru, serta penyesuaian dalam sistem evaluasi dan penilaian. Di sisi lain, peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung transformasi kurikulum PAI. Orang tua tidak hanya sebagai pendukung pendidikan formal di sekolah, tetapi juga sebagai model dan pendamping dalam proses pembelajaran di rumah. Dengan keterlibatan orang tua yang aktif, siswa akan mendapatkan dukungan yang lebih holistik dalam mengembangkan keterampilan abad 21 sekaligus memperdalam pemahaman agama mereka (Adib, 2022). Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan kurikulum yang inovatif ini.

Untuk memastikan keberhasilan transformasi kurikulum PAI, evaluasi berkelanjutan perlu dilakukan secara sistematis. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas integrasi keterampilan abad 21 dalam pembelajaran PAI serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Dengan adanya evaluasi yang tepat, perbaikan dan penyempurnaan kurikulum dapat dilakukan secara berkesinambungan sehingga kurikulum yang diterapkan benar-benar mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan siswa.

Dalam keseluruhan proses transformasi kurikulum PAI, penting untuk selalu menjaga keseimbangan antara pengembangan keterampilan abad 21 dan pemahaman ajaran Islam. Integrasi ini harus dilakukan secara sinergis, di mana keterampilan modern berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai agama, bukan untuk mengesampingkannya. Dengan pendekatan yang seimbang, kurikulum PAI dapat menjadi instrumen yang efektif dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya paham agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat global (Zakaryah, 2022).

Dengan demikian, transformasi kurikulum PAI yang mengintegrasikan keterampilan abad 21 adalah langkah yang penting dan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital. Melalui transformasi ini, diharapkan siswa dapat menjadi pribadi yang berkarakter, cerdas, kreatif, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman, sekaligus tetap berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman. Kurikulum PAI yang inovatif akan menciptakan pembelajaran yang lebih relevan, menarik, dan bermakna bagi siswa, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi generasi muslim yang berkontribusi positif bagi masyarakat dan dunia.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka (library research), di mana penulis mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan dengan topik transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan integrasi keterampilan abad 21. Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal akademik, artikel ilmiah, dokumen kurikulum, dan laporan penelitian terkait inovasi dalam pendidikan agama dan keterampilan abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk memahami konsep, tantangan, serta implementasi integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum PAI, dengan melakukan sintesis kritis terhadap literatur yang ada.

Hasil dan Pembahasan

1. Transformasi Kurikulum PAI

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah keharusan dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks. Kurikulum PAI di sekolah tidak lagi dapat terpaku pada metode pengajaran konvensional yang hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan agama secara normatif. Sebagai respons terhadap kebutuhan abad 21, transformasi kurikulum PAI bertujuan untuk mengintegrasikan keterampilan-keterampilan yang relevan dengan era globalisasi dan digitalisasi tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai Islam. Hal ini penting agar peserta didik dapat menginternalisasi ajaran agama secara mendalam sambil mempersiapkan diri menghadapi tantangan dunia modern. Salah satu aspek penting dalam transformasi kurikulum PAI adalah penekanan pada keterampilan berpikir kritis dan analitis. Siswa diharapkan tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga mampu menganalisis dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Misalnya, ketika membahas topik-topik seperti keadilan sosial dalam Islam, siswa diajak untuk melihat bagaimana prinsip tersebut relevan dalam mengatasi

ketidakadilan di masyarakat modern. Dengan demikian, mereka tidak hanya memahami Islam sebagai ajaran teoretis, tetapi juga sebagai panduan hidup yang aplikatif (Auliya, 2022).

Keterampilan problem solving atau pemecahan masalah juga menjadi fokus dalam transformasi kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak hanya mengajarkan tentang apa yang benar atau salah, tetapi juga bagaimana cara siswa dapat menggunakan ajaran Islam untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam konteks ekonomi, siswa bisa diajak untuk mendiskusikan solusi Islami terhadap masalah kemiskinan dan kesenjangan ekonomi, seperti pentingnya zakat dan sedekah sebagai instrumen sosial yang mendukung kesejahteraan masyarakat.

Literasi digital adalah elemen lain yang sangat penting dalam transformasi kurikulum PAI. Di era di mana informasi begitu mudah diakses melalui internet, kemampuan untuk memilah dan memilih sumber informasi yang valid sangat diperlukan. Melalui literasi digital, siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi dengan bijaksana dalam mencari dan memahami sumber-sumber keislaman yang sah. Ini juga membantu siswa untuk tidak terjebak dalam hoaks atau informasi yang menyesatkan terkait agama, yang saat ini banyak tersebar di media sosial dan platform online lainnya.

Dalam konteks transformasi kurikulum PAI, kolaborasi juga menjadi keterampilan yang harus diperkuat. Siswa diajak untuk bekerja sama dalam memecahkan masalah atau menyelesaikan proyek berbasis ajaran agama. Kolaborasi ini dapat melatih siswa untuk saling menghargai pendapat, bekerja dalam tim, dan membangun solidaritas sosial yang menjadi bagian dari nilai-nilai Islam, seperti musyawarah dan tolong-menolong. Kegiatan seperti diskusi kelompok atau proyek sosial Islami bisa menjadi sarana yang efektif untuk melatih keterampilan ini (Hajri, 2023).

Kreativitas juga harus mendapatkan tempat dalam kurikulum PAI yang baru. Salah satu cara untuk melatih kreativitas siswa dalam konteks pendidikan agama adalah dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan ajaran-ajaran Islam melalui berbagai media, seperti seni, teknologi, atau proyek sosial. Misalnya, siswa bisa diminta untuk membuat kampanye sosial tentang pentingnya menjaga lingkungan sesuai dengan ajaran Islam, menggunakan platform digital atau seni visual sebagai mediana. Hal ini tidak hanya memperdalam pemahaman agama, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kreatif dalam mengkomunikasikan nilai-nilai Islam.

Komunikasi efektif adalah keterampilan abad 21 yang sangat penting dan harus diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Kemampuan berkomunikasi dengan baik memungkinkan siswa untuk menyampaikan gagasan dan pemahaman mereka tentang Islam dengan cara yang jelas, logis, dan persuasif. Dalam konteks kehidupan sosial yang semakin plural dan multikultural, keterampilan komunikasi juga penting untuk membangun dialog antaragama yang damai dan produktif. Siswa yang terlatih dalam berkomunikasi dapat berperan sebagai duta Islam yang mempromosikan nilai-nilai perdamaian dan toleransi (Musbaing, 2024).

Flipped classroom, atau kelas terbalik, adalah salah satu pendekatan inovatif yang relevan dalam transformasi kurikulum PAI. Dalam metode ini, siswa belajar materi dasar di rumah melalui video atau modul, kemudian waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam, tanya jawab, dan kegiatan pemecahan masalah. Pendekatan ini memberi siswa lebih banyak otonomi dalam belajar dan mendorong mereka untuk menjadi lebih aktif saat berada di kelas. Flipped classroom juga memungkinkan pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, di mana guru berperan sebagai

fasilitator yang membantu siswa memahami dan mengaplikasikan materi agama dalam kehidupan nyata.

Proyek berbasis pembelajaran (Project-Based Learning) juga sangat relevan dalam transformasi kurikulum PAI. Siswa dapat diberikan proyek nyata yang terkait dengan ajaran Islam, seperti proyek amal, kampanye sosial, atau kegiatan lingkungan berbasis nilai-nilai Islam. Melalui proyek ini, siswa tidak hanya belajar tentang konsep-konsep agama, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Proyek ini juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan manajemen, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial (Sukana, 2024).

Selain itu, transformasi kurikulum PAI perlu memperhatikan pentingnya pendekatan kontekstual, di mana pembelajaran agama dikaitkan dengan masalah-masalah aktual yang dihadapi siswa dan masyarakat. Sebagai contoh, pembelajaran tentang etika Islam dapat dihubungkan dengan isu-isu sosial seperti keadilan lingkungan, hak asasi manusia, atau kemiskinan global. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk memahami relevansi ajaran Islam dalam menjawab tantangan-tantangan dunia modern, sehingga mereka dapat melihat agama sebagai sumber solusi, bukan hanya sebagai serangkaian dogma.

Dalam konteks evaluasi, transformasi kurikulum PAI juga memerlukan perubahan dalam metode penilaian. Penilaian tidak hanya berfokus pada kemampuan siswa dalam menghafal atau memahami teks, tetapi juga pada kemampuan mereka dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, penilaian proyek sosial atau partisipasi dalam diskusi kelompok dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam interaksi sosial mereka (Srai et al, 2023). Evaluasi yang lebih komprehensif ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang keberhasilan pembelajaran agama. Transformasi kurikulum PAI juga harus melibatkan guru sebagai agen perubahan. Guru PAI perlu dibekali dengan keterampilan baru, termasuk kemampuan untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran, serta memahami metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Pelatihan dan pendampingan bagi guru sangat penting agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan ini dan memberikan pengajaran yang lebih relevan dan inovatif bagi siswa.

Selain guru, dukungan dari pihak sekolah dan pemerintah juga sangat penting dalam proses transformasi kurikulum PAI. Pemerintah perlu merancang kebijakan yang mendorong inovasi dalam pendidikan agama, serta menyediakan sumber daya yang cukup untuk implementasi kurikulum yang baru. Sekolah, sebagai institusi yang langsung berhubungan dengan siswa, perlu menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran berbasis keterampilan abad 21, seperti menyediakan fasilitas teknologi dan ruang untuk proyek kolaboratif.

Pada akhirnya, transformasi kurikulum PAI bukan hanya tentang memperkenalkan keterampilan baru, tetapi juga tentang bagaimana pendidikan agama dapat terus relevan di tengah perubahan zaman. Dengan mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum PAI, diharapkan siswa tidak hanya menjadi individu yang paham ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan dunia modern. Transformasi ini penting agar Pendidikan Agama Islam dapat terus memainkan peran strategis dalam membentuk generasi muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan berdaya saing global.

Dengan berbagai tantangan dan peluang yang ada, transformasi kurikulum PAI akan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di Indonesia. Pembelajaran agama yang kontekstual, relevan, dan berbasis

keterampilan abad 21 akan menjadikan peserta didik tidak hanya sekadar paham tentang Islam, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata, baik di tingkat individu maupun dalam kontribusi mereka terhadap masyarakat dan bangsa.

2. Integrasi Kurikulum PAI Berbasis Keterampilan Abad 21

Integrasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis keterampilan abad 21 merupakan langkah strategis untuk memastikan bahwa pendidikan agama tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks dan dinamis. Keterampilan abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan literasi digital, merupakan kompetensi yang sangat penting di dunia modern ini. Dengan mengintegrasikan keterampilan ini ke dalam kurikulum PAI, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang tidak hanya memahami ajaran Islam tetapi juga mampu menerapkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari (Umar, 2024).

Salah satu aspek penting dari integrasi ini adalah pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa perlu dilatih untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi, terutama dalam konteks ajaran agama. Melalui pendekatan ini, mereka diharapkan tidak hanya menerima informasi agama secara pasif, tetapi juga aktif mempertanyakan, mencari bukti, dan memahami makna yang lebih dalam dari ajaran Islam. Misalnya, saat mempelajari tema-tema seperti keadilan sosial atau hak asasi manusia dalam Islam, siswa diajak untuk merenungkan dan mendiskusikan implikasi ajaran tersebut dalam masyarakat modern. Selanjutnya, keterampilan pemecahan masalah juga harus diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa sering dihadapkan pada berbagai tantangan, baik secara sosial, moral, maupun spiritual. Dengan mengajarkan cara-cara pemecahan masalah yang berbasis pada ajaran Islam, siswa dapat belajar untuk mengatasi berbagai dilema dengan cara yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Misalnya, saat membahas isu-isu sosial seperti kemiskinan atau konflik, siswa dapat diajak untuk merumuskan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti zakat atau prinsip musyawarah.

Kolaborasi menjadi keterampilan lain yang krusial dalam integrasi kurikulum PAI berbasis keterampilan abad 21. Siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan orang lain, baik dalam konteks belajar di kelas maupun dalam kegiatan sosial di luar sekolah. Kegiatan kolaboratif ini dapat berupa diskusi kelompok, proyek sosial, atau kegiatan amal yang melibatkan kerja sama antar siswa. Dalam proses kolaborasi, siswa tidak hanya belajar tentang pentingnya kerja sama, tetapi juga nilai-nilai Islam yang mengajarkan tentang tolong-menolong dan solidaritas sosial (Umar, 2024).

Keterampilan komunikasi yang efektif juga sangat penting untuk diajarkan dalam kurikulum PAI. Siswa harus mampu menyampaikan pemikiran dan pendapat mereka dengan jelas dan persuasif, baik secara lisan maupun tulisan. Dalam konteks ajaran Islam, kemampuan ini sangat penting untuk membangun dialog antaragama yang damai dan memahami pandangan orang lain. Misalnya, siswa dapat diajarkan cara untuk menyampaikan ide-ide mereka tentang toleransi dan keberagaman dengan cara yang mengedepankan dialog dan saling menghormati.

Kreativitas juga merupakan aspek yang perlu diperhatikan dalam integrasi kurikulum PAI. Pendidikan agama harus memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan ide-ide mereka secara kreatif. Misalnya, siswa dapat diberikan tugas untuk membuat karya seni yang menggambarkan nilai-nilai Islam, atau membuat proyek inovatif yang berkaitan dengan ajaran agama (Adib, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya terlibat dalam pembelajaran yang kaku, tetapi juga

memiliki kesempatan untuk berinovasi dan berkreasi, yang merupakan bagian dari pengembangan diri mereka sebagai individu.

Literasi digital juga menjadi elemen penting dalam integrasi kurikulum PAI berbasis keterampilan abad 21. Di era informasi ini, siswa perlu dilatih untuk menggunakan teknologi dan sumber daya digital dengan bijaksana. Dalam konteks PAI, literasi digital dapat membantu siswa mengakses informasi keislaman yang valid dan relevan, serta membedakan antara informasi yang bermanfaat dan yang menyesatkan. Siswa juga perlu dibekali dengan keterampilan untuk berpartisipasi dalam diskusi online yang produktif dan penuh tanggung jawab, termasuk saat membahas isu-isu keagamaan.

Integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum PAI juga harus mempertimbangkan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Siswa perlu diajarkan untuk mengaitkan ajaran agama dengan isu-isu aktual yang terjadi di masyarakat. Dengan cara ini, mereka akan lebih mampu memahami relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam pembelajaran tentang etika bisnis, siswa dapat diajak untuk mendiskusikan bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan dalam praktik bisnis yang adil dan beretika (Auliya, 2022).

Proyek berbasis pembelajaran (Project-Based Learning) adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan keterampilan abad 21 dalam kurikulum PAI. Dalam pendekatan ini, siswa diberikan proyek nyata yang berkaitan dengan ajaran agama, sehingga mereka dapat belajar secara aktif dan kontekstual. Melalui proyek ini, siswa dapat menerapkan pengetahuan agama yang telah mereka pelajari dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat, seperti kampanye sosial tentang lingkungan atau kegiatan amal untuk membantu sesama.

Flipped classroom adalah metode lain yang relevan dalam integrasi kurikulum PAI. Dalam model ini, siswa mempelajari materi dasar di rumah melalui video atau modul pembelajaran, sementara waktu di kelas digunakan untuk diskusi mendalam dan kegiatan kolaboratif. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel, serta mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Flipped classroom juga memungkinkan guru untuk fokus pada bimbingan dan diskusi yang lebih interaktif.

Evaluasi dalam kurikulum PAI yang terintegrasi harus dilakukan secara holistik. Penilaian tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, siswa dapat dinilai berdasarkan partisipasi mereka dalam proyek sosial atau kemampuan mereka dalam berkolaborasi dengan teman sekelas. Dengan cara ini, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan siswa dalam pembelajaran agama.

Dalam implementasi kurikulum PAI berbasis keterampilan abad 21, dukungan dari guru sangatlah penting. Guru sebagai fasilitator perlu memiliki pemahaman yang baik tentang keterampilan abad 21 dan cara mengintegrasikannya dalam pengajaran. Pelatihan dan pendampingan untuk guru perlu dilakukan agar mereka dapat mengadaptasi metode pengajaran yang lebih inovatif dan efektif, serta membekali mereka dengan keterampilan untuk memfasilitasi pembelajaran yang aktif dan kolaboratif. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam integrasi kurikulum PAI. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dapat menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan menerapkan keterampilan abad 21. Misalnya, sekolah dapat melibatkan orang tua dalam kegiatan proyek sosial atau seminar tentang pentingnya pendidikan agama di era modern.

Dengan demikian, siswa tidak hanya mendapatkan dukungan dari lingkungan sekolah, tetapi juga dari keluarga dan masyarakat (Auliya, 2022).

Keberhasilan integrasi kurikulum PAI berbasis keterampilan abad 21 juga memerlukan evaluasi berkelanjutan. Melalui evaluasi yang sistematis, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam implementasi kurikulum serta melakukan perbaikan yang diperlukan. Evaluasi ini juga penting untuk menilai dampak dari pendekatan baru terhadap perkembangan siswa dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam. Dengan evaluasi yang tepat, transformasi kurikulum PAI dapat dilakukan secara berkesinambungan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam integrasi kurikulum PAI, seperti kesiapan guru dan dukungan infrastruktur, penting untuk memiliki komitmen yang kuat dari semua pihak terkait. Pemerintah, sekolah, guru, dan masyarakat harus bekerja sama untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pengembangan keterampilan abad 21 dalam pendidikan agama. Dengan kolaborasi yang baik, pendidikan PAI diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya paham akan ajaran agama, tetapi juga memiliki keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era global (Sari et al, 2023).

Akhirnya, integrasi kurikulum PAI berbasis keterampilan abad 21 merupakan langkah menuju pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual. Dengan memadukan pengetahuan agama dengan keterampilan modern, diharapkan siswa dapat menjadi individu yang cerdas, kreatif, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Melalui pendidikan yang holistik ini, siswa diharapkan dapat menjalani kehidupan yang seimbang, antara memahami ajaran Islam dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan

Transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan integrasi keterampilan abad 21 sangat penting untuk memastikan pendidikan agama tetap relevan dan efektif dalam menghadapi tantangan modern. Dengan mengedepankan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas, siswa tidak hanya diajarkan untuk memahami ajaran Islam, tetapi juga dilatih untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini mempersiapkan siswa untuk menjadi individu yang mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, serta menghadapi berbagai tantangan di era global yang semakin kompleks. Oleh karena itu, dukungan dari guru, orang tua, dan masyarakat sangat diperlukan untuk mewujudkan transformasi ini secara berkelanjutan dan efektif.

Daftar Pustaka

- Adib, M. A. (2022). Transformasi keilmuan dan pendidikan Agama Islam yang ideal di abad-21 perspektif Rahmah El Yunusiyah. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 8(2), 562-576.
- Auliya, W. K. (2022). Integrasi Pendekatan Saintifik melalui Model Kecakapan Abad 21 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 48-60.
- Aziz, R. M., Arifin, Z., & Nursikin, M. (2023). Transformasi Kurikulum Agama Islam Menuju Era Digital: Inovasi dan Literasi sebagai Fondasi Sukses. *Tihamah: Jurnal Studi Islam*, 1(02), 1-14.
- Hajri, M. F. (2023). Pendidikan Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang pada Abad 21. *Al-Mikraj Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 33-41.

- Musbaing, M. (2024). Kompetensi Guru PAI di Abad 21: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Berbasis Teknologi. *Jurnal Pendidikan Refleksi*, 13(2), 315-324.
- Muzaini, M. C., Prastowo, A., & Salamah, U. (2024). Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 70-81.
- Napitupulu, D. S. (2020). *Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*. Haura Utama.
- Napitupulu, D. S., Nasution, Z., Surlianto, S., & Pasaribu, S. (2023). Revitalisasi Kurikulum Lembaga Pendidikan Al Washliyah Dalam Melahirkan Ulama. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 201-210.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5, 0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28-43.
- Sari, I. V. Y., Kamila, E. R., & Kholis, N. (2023). Transformasi Model Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Menuju Era Society 5, 0. *Journal of Educational Research and Practice*, 1(1), 28-43.
- Sukana, S. (2024). Transformasi Pengawas Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang Tahun 2024. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3955-3965.
- Umar, M. Z. S. (2024). Transformasi Metode Pengajaran: Peran Pendekatan Guru dalam Mendorong Merdeka Belajar di MTS Tahfidz Terpadu Anbata. *Hikamatzu| Journal of Multidisciplinary*, 1(2), 186-194.
- Zakariyah, Z., Arif, M., & Faidah, N. (2022). Analisis Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Abad 21. *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 1-13.